



THE CONCEPTUALIZATION OF WOMEN IN THE NOVEL BY PRAMOEDYA ANANTA TOER: A COGNITIVE SEMANTIC STUDY

KONSEPTUALISASI PEREMPUAN DALAM NOVEL KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: SUATU KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Uzair¹, Wagianti² Hera Meganova Lyra³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹e-mail: syarif.uzair@gmail.com, ¹e-mail: wagianti@unpad.ac.id, ¹e-mail: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

Article history:

Received
29 September 2023

Received in revised form
21 Oktober 2023

Accepted
14 Oktober 2023

Available online
Oktober 2023

Keywords:

Conceptual Metaphor; Woman,
Conceptualization of Woman;
Image Schema.

Kata Kunci:

Metafora Konseptual;
Perempuan; Konseptualisasi
Perempuan; Skema Citra.

DOI

10.22216/kata.v7i2.2549

Abstract

The purpose of this study is to examine the conceptualization of women and image schemes in novels written by Pramoedya Ananta Toer. The approach in this main research is the cognitive semantics of Lakoff and Johnson (2009) which is reinforced by Knowles & Rosamund (2006) and Kovecses (2010) and the image schema of Cruse and Croft (2004). The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data collected focuses on women's conceptual metaphor data. Based on the analysis, researchers find nine conceptual metaphors for women, namely: (1) the concept of objects; (2) plant concept; (3) position concept; (4) animal concept; (5) the concept of the sense of taste; (6) the concept of the sense of touch; (7) the concept of the sense of sight; (8) state concept; and (9) building concept. The research finds five image schemes (1) container; (2) existence; (3) identity; (4) force; and (5) space.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan masyarakat Korea tentang kerupawanan melalui ekspresi metaforis yang digunakan dalam artikel opini bertema bedah plastik di surat kabar daring Korea yaitu Chosun Ilbo pada tahun 2010 sampai tahun 2019. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mengadopsi teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson dan analisis metafora kritis oleh Charteris-Black. Teks yang dianalisis meliputi 67 artikel opini yang dipublikasikan dari tahun 2010 sampai tahun 2019 pada surat kabar daring Chosun Ilbo. Penelitian ini menemukan 5 ranah sumber yang digunakan untuk ranah target Bedah Plastik, yaitu kegiatan wisata, aktivitas pabrik, perdagangan, investasi, dan sindikat kriminal. Dalam kaitannya dengan kerupawanan, ekspresi metaforis pada Chosun Ilbo (2010-2019) memandang penampilan yang rupawan sebagai sesuatu yang dapat diproduksi secara massal dengan terencana, dapat diperoleh dengan cara yang menyenangkan seperti berwisata, ditukar dengan uang, dan dapat menjadi modal dasar yang membawa berbagai keuntungan. Meskipun demikian, penampilan yang rupawan juga dipandang sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui cara yang berbahaya, beresiko, dan melibatkan pelanggaran peraturan.

Corresponding author.

E-mail address: syarif.uzair@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah komponen yang penting dalam komunikasi manusia. Dengan bahasa, manusia bisa saling memahami pemikiran dengan sesamanya. Bahasa adalah hasil dari konseptualisasi kognisi manusia yang diwujudkan melalui lisan dan tulisan. Berdasarkan berkembangnya ilmu tentang kebahasaan, ilmu linguistik memiliki pandangan baru dalam bidang semantik terutama metafora. Pandangan ini muncul sekitar tahun 1980. Pandangan ini memberikan “nuansa” baru dalam ilmu linguistik karena pandangan ini menggabungkan antara linguistik dan kognisi. Pandangan ini muncul ketika George Lakoff dan Mark Johnson menerbitkan sebuah buku yang berjudul “*Metaphor We Live By*” pada tahun 1980.

Linguistik kognitif adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan pikiran seseorang atau masyarakat penuturnya. Sistem bahasa bisa dijelaskan berdasarkan pengaruh pikiran penuturnya. Demikian pula sebaliknya, sistem pikiran manusia dapat dijelaskan oleh fasilitas dan kendala bahasa (Arimi, 2015). Oleh karena itu, dalam penelitian semantik kognitif, suatu makna dikaji berdasarkan pengalaman logika berpikir manusia (Croft & Cruse, 2004).

Manusia dalam mengungkapkan pemikirannya menggunakan cara yang bermacam-macam. Manusia terkadang menggunakan gaya bahasa untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Cara tidak langsung tersebut digunakan untuk hiasan atau maksud tertentu. Satu di antara gaya bahasa tersebut adalah metafora. Kita sesungguhnya hidup dalam rimba metafora. Setiap kata yang diucapkan manusia untuk berkomunikasi kepada sesamanya adalah metafora. Setiap metafora itu pastilah konsep. Sinergi keduanya disebut metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora merupakan satu di antara gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk memperindah bahasa. Akan tetapi, metafora pada pandangan kognitif berkaitan dengan makna konseptual. Menurut (Kövecses, 2010) “*Metaphor is defined as understanding one conceptual domain in terms of another conceptual domain.*” Metafora didefinisikan sebagai pemahaman dari satu domain atau wilayah konseptual ke satu domain atau wilayah konseptual yang lain.

Menurut (Lakoff & Johnson, 2003) metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya, yaitu untuk memahami. Dengan kata lain, metafora adalah bagian dari bahasa yang memiliki sifat figuratif dan membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Lakoff dan Johnson mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada tingkatan di pelbagai abstraksi dari realitas konkret. Teori ini merupakan teori metafora Lakoff dan Johnson yang lebih dikenal dengan sebutan teori metafora konseptual.

Menurut metafora dalam ranah kognitif dibagi menjadi tiga, yaitu (1) metafora struktural; (2) metafora orientasional; dan (3) metafora ontologis. Metafora struktural adalah sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dan menggunakan konsep yang lain. Metafora orientasional adalah metafora yang memiliki kesamaan orientasi tentang ruang antara satu dengan ruang yang lain. Metafora ontologis adalah metafora yang bersifat abstrak, seperti aktifitas, emosi, atau ide yang digambarkan sebagai sesuatu yang konkret, seperti objek, zat, wadah, atau seseorang.

Menurut (Knowles & Moon, 2004) metafora konseptual menyamakan dua area konsep seperti pada *ARGUMENT IS WAR*. Pada *ARGUMENT IS WAR*, pilihan kata tersebut untuk menggambarkan perdebatan atau adu argumen. Kata seperti ‘menyerang’, ‘kalah’, ‘menang’,

‘bertahan’ berada dalam medan makna ranah konsep WAR. Hal itu menjadi sebuah alasan untuk penamaan metafora. Kata WAR menjadi ranah sasaran. Ranah sasaran adalah area konsep tempat metafora digunakan, yaitu ARGUMENT.

Di antara dua area tersebut terdapat hubungan yang disebut penyesuaian atau pemetaan. Hubungan ini dapat tercipta berkat adanya dasar dari pengalaman (*experiential bases*) (Lakoff & Johnson, 2003). Kövecses memiliki pemahaman yang sama dengan Lakoff dan Johnson, Kövecses (2010) menjelaskan ketiga kategori tersebut, yaitu ranah sumber, ranah sasaran, dan pemetaan.

Selain metafora, menurut Saeed (2003) skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Lalu, Green & Evans (2006) menjelaskan bahwa istilah “citra” pada “skema citra” merupakan padanan psikologis tentang pengalaman imajiner manusia yang timbul akibat interaksi tubuh di dunia luar. Penulis memiliki pendapat dan pemikiran yang sama dengan Saeed bahwa skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual. Oleh karena itu, metafora dan skema citra adalah satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan.

Menurut Croft & Cruse (2004) dalam skema citra terdapat tujuh pemetaan. Tujuh pemetaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Skema Citra Menurut Cruse dan Croft

<i>Space</i>	<i>Up-Down Front-Back, Left-Right, Near-Far, Center-Periphery, and Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Fullempty, and Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, and Attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, and Link.</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching and Superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, and Process</i>

Metafora pada umumnya digunakan oleh sastrawan atau jurnalis. Mereka menggunakan metafora untuk memperindah dan mengespresikan suatu ungkapan. Sastrawan di dalam karyanya sering menggunakan metafora termasuk Pramoedya Ananta Toer.

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang sastrawan yang dikagumi dan dihormati oleh banyak sastrawan dan penikmat sastra di Indonesia dan juga dunia. Karya dari Pramoedya Ananta Toer beberapa kali mendapatkan penghargaan, baik penghargaan nasional maupun internasional. Pramoedya Ananta Toer beberapa kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Beberapa karya Pramoedya Ananta Toer yang terkenal adalah Tetralogi Pulau Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*), *Gadis Pantai, Panggil Saja Aku Kartini*, dan *Larasati*. Menurut peneliti bahwa menarik untuk meneliti penggunaan metafora apa yang digunakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam menulis sebuah novel. Terlebih lagi, karya Pramoedya Ananta Toer sudah banyak dikenal dan diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa serta memenangi pelbagai penghargaan.

Penelitian tentang konspetualisasi (Lyra, Wahya, & Permadi, 2018) pernah meneliti hal tersebut dan menemukan bahwa hasil dari konsep sosiokultural masyarakat Sunda yang terkandung di dalamnya metafora bagian tubuh, yaitu: (1) konsep keadaan (bentuk, tekstur,

pancaindera, zat cair, dan suasana); (2) konsep bagian; (3) konsep posisi; (4) konsep wilayah; dan (5) konsep imitasi bentuk. Penelitian terdahulu ditulis oleh (Sari, 2020) menggambarkan berbagai konsep yang muncul berkaitan dengan penggunaan kata wanita dan perempuan pada judul berita di media daring dan mengukur frekuensi kemunculannya. Penelitian terdahulu ditulis oleh (Maulana, Putra, & Dharma, 2021) menerapkan pendekatan linguistik kognitif dalam menelusuri metafora konseptual kasta dalam masyarakat Bali. Lalu, penelitian (Ahmed, 2018) menerapkan pendekatan linguistik kognitif untuk mendeskripsikan perempuan pada surat kabar pada media di Negeria. Selanjutnya, (Mudogo, 2019) mendeskripsikan secara metaforis ekspresi yang umum digunakan di kalangan bilingual Lukabras-Inggris di Barat Kenya dalam mengkonsep istilah feminin ketika mereka berbicara bahasa Inggris.

Dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang membuat penelitian dari novel karangan Pramoedya Ananta Toer dan belum banyak yang mengkaji penelitian metafora konseptual tentang perempuan. Oleh beberapa alasan itulah menarik untuk meneliti metafora konseptual perempuan dari novel yang dikarang oleh Pramoedya Ananta Toer.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang hasil penelitian serta analisis diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut (Sudaryanto, 2015) data yang didapatkan adalah hasil pengamatan penulis tanpa menilai salah atau benar suatu data. Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Dalam penulisan ini, penulis berperan sebagai pengamat bahasa sehingga metode penyediaan yang digunakan berupa metode simak. Metode ini dilakukan melalui penyimakan terhadap suatu bahasa. Istilah simak atau menyimak tidak hanya berkaitan dengan lisan saja, tetapi dapat pula digunakan pada ragam bahasa tulis (Sudaryanto, 2015). Menurut (Zaim, 2014) metode simak dapat digunakan untuk memahami bahasa tulis dalam suatu teks tertulis sehingga metode ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan. Data dikumpulkan dari sumber data yaitu novel *Larasati*, *Gadis Pantai*, dan *Midah Simanis Bergigi Emas* dan peneliti menyimak data-data yang memiliki ungkapan metaforis yang terdapat pada novel *Larasati*, *Gadis Pantai*, dan *Midah Simanis Bergigi Emas*. Selain teknik tersebut, telah digunakan teknik lanjutan dari metode simak yakni teknik catat. Teknik ini dilakukan melalui pencatatan/pengetikan dengan memanfaatkan alat teknologi berupa laptop (Sudaryanto, 2015). Data dicatat berdasarkan jenis metafora, kemudian dilanjutkan dengan penganalisaan data dengan menggunakan teori yang ada.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian metafora konseptual pada novel *Larasati*, *Gadis Pantai*, dan *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap penentuan judul. Tahapan ini meliputi penentuan topik dan sumber data penelitian.
- 2) Tahap pengumpulan data. Tahapan ini meliputi penyimakan seluruh naskah/teks pada novel *Larasati*, *Gadis Pantai*, dan *Midah Simanis Bergigi Emas*. Cara identifikasi data adalah ranah terget mengambil konsep dari ranah sumber dan berdasarkan ciri-ciri metafora menurut (Lakoff & Johnson, 2003), (Knowles & Moon, 2004), serta (Kövecses, 2010) pencatatan data teks yang mengandung metafora konseptual.
- 3) Tahap penganalisaan data, meliputi: analisis pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran berdasarkan (Lakoff & Johnson, 2003), penjenisan metafora berdasarkan (Lakoff &

Johnson, 2003), pengungkapan makna konseptual data, penentuan skema citra data berdasarkan (Croft & Cruse, 2004).

- 4) Tahap penyajian hasil analisis data, meliputi penjenisan konseptualisasi perempuan, pengungkapan makna konseptual dan penentuan gambaran skema citra menggunakan metode deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini telah ditemukan 9 konseptualisasi perempuan, yaitu: 1) konseptualisasi perempuan dengan benda; (2) konseptualisasi perempuan dengan tumbuhan; (3) konseptualisasi perempuan dengan posisi; (4) konseptualisasi perempuan dengan binatang; (5) konseptualisasi perempuan dengan indra pengecap; (6) konseptualisasi perempuan dengan indra peraba; (7) konseptualisasi perempuan dengan indra penglihatan; (8) konseptualisasi perempuan dengan keadaan; (9) konseptualisasi perempuan dengan bangunan. Skema citra yang telah ditemukan berupa: skema citra (1) *container*; (2) *existence*; (3) *identity*; (4) *force*; dan (5) *space*.

1. Konseptualisasi Perempuan dengan Benda

‘Dengan emas bisa didapat segala-segalanya.’

Ranah sasaran: Perempuan

Ranah sumber: Emas

Skema Citra : *Existence*

Metafora konseptual dari ‘Dengan emas bisa didapat segala-segalanya’ memetakan konsepsi benda dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘emas’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Dengan emas bisa didapat segala-segalanya’ memetakan konsepsi benda pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘emas’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena emas adalah barang berharga setelah perak dan perunggu. Emas dapat menjadi alat transaksi untuk membeli sesuatu. Emas adalah perhiasan yang memiliki nilai tukar mata uang yang stabil. Metafora ini memiliki makna apabila sebuah keluarga biasa memiliki anak perempuan, keluarga tersebut akan mendapatkan segala sesuatu yang selama ini tidak dapat mereka dapatkan akan tetapi mereka harus merelakan anak perempuan mereka untuk diperistri oleh kaum priyayi,

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *existence*. Dari skema citra *existence* tersebut diperinci lagi dengan *object*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *existence* dengan diperinci object dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘emas’ yang memiliki kelas kata nomina

‘Ia hanyalah hak milik Bendoro.’

Ranah sasaran: Ia

Ranah sumber: hak milik

Skema citra : *Existence*

Metafora konseptual dari ‘Ia hanyalah hak milik Bendoro’ memetakan konsepsi benda dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘hak milik’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Kata “ia” mengacu kepada Gadis Pantai. Metafora ‘Ia hanyalah hak milik Bendoro’ memetakan konsepsi benda pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘hak milik’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan dijadikan benda yang dapat digunakan, dimanfaatkan, diperlakukan semauanya tanpa memandang dirinya sebagai manusia selama tidak merugikan orang lain. Metafora ini memiliki makna apabila perempuan harus menuruti setiap yang diperintahkan oleh suami karena perempuan adalah milik laki-laki yang dapat digunakan dengan bebas.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *existence*. Dari skema citra *existence* tersebut diperinci lagi dengan *object*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *existence* dengan diperinci *object* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘hak milik’ yang memiliki makna hak untuk menggunakan suatu benda.

‘Sahaya juga bekas istri pembesar, Mas Nganten.’

‘Sahaya bekas lelaki lain.’

Ranah sasaran: Sahaya

Ranah sumber: Bekas

Skema citra : *Existence*

Metafora konseptual dari ‘Sahaya juga bekas istri pembesar, Mas Nganten’ dan ‘Sahaya bekas lelaki lain’ memetakan konsepsi benda dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Ranah sasaran (Sr) ‘sahaya’ mengacu pada Mardinah. Unsur ‘bekas’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Sahaya juga bekas istri pembesar, Mas Nganten’ dan ‘Sahaya bekas lelaki lain’ memetakan konsepsi benda pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘bekas’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena bekas merupakan kata untuk menunjukkan suatu benda yang sudah dipakai atau dipergunakan. Kata ‘benda’ pun melekat dibenak manusia untuk menunjukkan sebuah benda yang sudah pernah digunakan. Metafora ini memiliki makna seorang perempuan adalah benda yang sudah dipakai. Pramoedya Ananta Toer menggambarkan perempuan pada zaman itu tidak ada harganya seperti benda yang habis pakai.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *existence*. Dari skema citra *existence* tersebut diperinci lagi dengan *object*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *existence* dengan diperinci *object* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘bekas’ yang memiliki makna sesuatu yang telah digunakan. Dari arti tersebut, kata ‘bekas’ mengacu pada suatu benda. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *existence* dengan diperinci *object*.

2. Konseptualisasi Perempuan dengan Binatang

‘Kau singa garang.’

‘Larasati jadi singa betina yang juga ganas.’

Ranah sasaran: Kau dan Larasati

Ranah Sumber: Singa

Metafora konseptual dari ‘Kau singa garang’ ‘Larasati jadi singa betina yang juga ganas’ dan ‘Tetapi sebelum ia dapat pikiran baik untuk menundukan singa betina garang itu’ memetakan konsepsi binatang dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Kata ‘kau’ merujuk kepada Larasati. Unsur ‘singa’ menjadi penerang keadaan figur seorang perempuan. Unsur ‘singa’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena singa merupakan binatang buas yang akan melakukan apa saja untuk memburu mangsa dan mengamankan teritorinya. Singa merupakan hewan yang berkelompok dan dalam kawanannya, singa betina adalah yang bertugas untuk berburu. Metafora ini memiliki makna bahwa seorang perempuan juga harus tegas dan galak seperti singa. Larasati mempertahankan teritorinya (Indonesia) dari jajahan asing dengan segala macam cara.

Skema citra dari metafora ‘Kau singa garang’ dan ‘Larasati jadi singa betina yang juga ganas’ adalah skema citra *identity*. Dari skema citra *identity* tersebut diperinci lagi dengan *superimposition*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘singa’ yang memiliki kesamaan dengan ranah sasaran (Sr). Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition*.

‘Keledaikah, aku?’

Ranah sasaran: Aku

Ranah sumber: Keledai

Metafora konseptual dari ‘Keledaikah, aku?’ memetakan konsepsi binatang dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘keledai’ menjadi penerang keadaan figur seorang perempuan. Ranah sasaran (Sr) aku mangacu kepada Gadis pantai. Metafora ini memiliki makna bahwa hanya keladai yang meratapi nasib maka dan keledai itu melambangkan seekor binatang yang bodoh.

Skema citra dari metafora ‘Keledaikah, aku?’ adalah skema citra *identity*. Dari skema citra *identity* tersebut diperinci lagi dengan *superimposition*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition* dikarenakan dari ranah sasaran (Sr) memiliki kesamaan dari ranah sumber (Su). Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition*.

‘Biar binatang pun dia tetep anakku.’

Ranah Sasaran: Dia

Ranah Sumber: Binatang

Metafora konseptual dari ‘Biar binatang pun dia tetep anakku’ memetakan konsepsi binatang dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘binatang’ menjadi penerang keadaan figur seorang perempuan. Unsur ‘binatang’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan tersebut tidak memiliki adat sopan santun dan berkelakuan seperti binatang. Metafora ini memiliki makna tentang seorang perempuan yang tidak memiliki adat sopan santun dan berkelakuan seperti binatang.

Skema citra dari metafora ‘Biar binatang pun dia tetep anakku’ adalah skema citra *identity*. Dari skema citra *identity* tersebut diperinci lagi dengan *superimposition*. Skema

citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition* dikarenakan dari ranah sasaran (Sr) memiliki kesamaan dari ranah sumber (Su). Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition*.

3. Konseptualisasi Perempuan dengan Tumbuhan

‘Dia ingat betul terjadi sejak tubuhnya mekar meningkat dewasa.’

Ranah sasaran: Dia

Ranah sumber: Mekar

Metafora konseptual dari ‘Dia ingat betul terjadi sejak tubuhnya mekar meningkat dewasa’ memetakan konsepsi tumbuhan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘mekar’ menjadi penerang keadaan figur seorang perempuan. Unsur ‘mekar’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan tersebut sudah mulai berkembang dari anak kecil menuju remaja dan menjelang dewasa. Tumbuhan yang sudah mekar membuat orang-orang tertarik kepada tumbuhan itu. Perempuan yang masih kecil tidak memiliki unsur pemikat untuk seorang lelaki yang sudah dewasa. Perempuan kecil belum mulai timbul payudara dan hal-hal yang dapat memikat lawan jenis.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *force*. Dari skema citra *force* tersebut diperinci lagi dengan *attraction*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *attraction* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘memekar’ yang memiliki arti menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah (mulai) berkembang; menjadi terbuka; mengurai. Dari arti tersebut, kata ‘mekar’ mengacu pada tumbuhan yang sudah mulai berkembang dan dapat memikat pandangan seseorang, seperti bunga yang sudah mekar. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *attraction*.

‘Ia bunga kampung nelayan.’

‘Bunga mekar di kampung nelayan.’

‘Bunga dipetik menghias gedongan.’

Ranah sasaran: Ia dan perempuan

Ranah sumber: Bunga

Metafora konseptual dari ‘Ia bunga kampung nelayan’ ‘Bunga mekar di kampung nelayan’ ‘Bunga dipetik menghias gedongan’ memetakan konsepsi tumbuhan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘bunga’ menjadi penerang keadaan figur seorang perempuan. Unsur ‘bunga’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan tersebut memiliki keelokan dari tubuh dan penampilannya. Bunga yang cantik dan indah menjadi daya tarik untuk manusia. Perempuan yang paling elok seperti bunga menjadi daya tarik untuk lawan jenis.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *force*. Dari skema citra *force* tersebut diperinci lagi dengan *attraction*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *attraction* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘bunga’ yang memiliki arti menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah bagian tumbuhan yang

akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Dari arti tersebut, kata ‘bunga’ mengacu pada tumbuhan yang warnanya bagus dan baunya harum sehingga dapat memikat pandangan dan penciuman seseorang. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *attraction*.

‘Kedua wanita itu tampak layu kehabisan darah.’

‘Dengan tubuh layu, wanita-wanita pun mulai memasak.’

Ranah Sasaran: Perempuan

Ranah Sumber: Layu

Metafora konseptual dari ‘Kedua wanita itu tampak layu kehabisan darah’ ‘Dengan tubuh layu, wanita-wanita pun mulai memasak’ memetakan konsepsi tumbuhan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘layu’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan tersebut pucat dan lemah. Perempuan tersebut kelelahan dan tubuhnya tidak segar lagi seperti tumbuhan. Perempuan tersebut kelelahan dan tubuhnya menjadi lusuh.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *identity*. Dari skema citra *identity* tersebut diperinci lagi dengan *superimposition*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition* dikarenakan kata ‘layu’ mengacu pada tumbuhan yang sudah tidak segar lagi. Dari makna tersebut ranah sasaran (Sr) memiliki kesamaan dengan ranah sumber (Su) Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition*.

4. Konseptualisasi Perempuan dengan Posisi

Aku sendiri orang bawahan

Ranah sasaran : Aku (Gadis Pantai)

Ranah sumber : Bawahan

Metafora konseptual dari ‘Aku sendiri orang bawahan’ memetakan konsepsi posisi dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘bawahan’ menjadi penerang keadaan figur seorang perempuan. Unsur ‘bawahan’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan yang dalam posisi hierarki sosial berada di bawah. Perempuan tersebut dianggap sebagai perempuan rendahan.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *space*. Dari skema citra *space* tersebut diperinci lagi dengan *up-down*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *space* dengan diperinci *up-down* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘bawahan’ yang memiliki arti menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah sesuatu yang berada di bawah. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *space* dengan diperinci *up-down*.

5. Konseptualisasi Perempuan dengan Indra Pengecap

‘Baru kalau ada yang manis dia mengerti.’

‘Midah begitu manis.’

‘Engkau memang manis.’
 ‘Engkau manis dan suaramu baik.’
 Ranah Sasaran: Perempuan
 Ranah Sumber: Manis

Metafora konseptual dari ‘Baru kalau ada yang manis dia mengerti’, ‘Midah begitu manis’, ‘Engkau memang manis’. ‘Engkau manis dan suaramu baik’ memetakan konsepsi indra pengecap dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘manis’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Baru kalau ada yang manis dia mengerti’ memetakan konsepsi indra pengecap pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘manis’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan yang elok dilihat akan disukai oleh banyak orang terutama lawan jenis seperti juga rasa manis yang disukai oleh banyak orang. Perempuan jika tersenyum dapat memikat hati seseorang seperti semut yang akan terpikat dengan gula yang memiliki rasa manis.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *identity*. Dari skema citra *identity* tersebut diperinci lagi dengan *superimposition*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘manis’ memiliki kesamaan dengan perempuan. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition*.

‘Gadis Pantai kecut.’
 ‘Ia meriut kecut.’
 Ranah Sasaran: Gadis Pantai dan Ia
 Ranah Sumber: Kecut

Metafora konseptual dari ‘Gadis Pantai kecut’ dan ‘Ia meriut kecut’ memetakan konsepsi indra pengecap dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘Kata ‘ia’ mengacu kepada Gadis Pantai. Unsur ‘kecut’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Gadis Pantai kecut’ dan ‘Ia meriut kecut’ memetakan konsepsi indra pengecap pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘kecut’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan yang mukanya mengkerut dikarenakan ketakutan seperti seseorang setelah merasakan sesuatu yang masam. Perempuan yang mukanya cemberut dikarenakan seseorang setelah merasakan sesuatu yang masam.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *force*. Dari skema citra *force* tersebut diperinci lagi dengan *compulsion*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *compulsion* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘kecut’ memiliki kesamaan dengan perempuan. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *compulsion*.

6. Konseptualisasi Perempuan dengan Indra Peraba

‘Wanita utama tidak boleh kasar.’
 Ranah sasaran: Wanita utama
 Ranah sumber: Kasar

Metafora konseptual dari ‘Wanita utama tidak boleh kasar’ memetakan konsepsi indra peraba dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘kecut’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Wanita utama tidak boleh kasar’ memetakan konsepsi indra peraba pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘kasar’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan yang berperilaku tidak halus atau lembut. Perempuan yang bersikap lembut akan dianggap anggun oleh orang lain dan orang yang anggun tidak boleh kasar.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *force*. Dari skema citra *force* tersebut diperinci lagi dengan *restrain*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *restrain* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘kasar’ memiliki pengekangan dengan kata ‘jangan’. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *restrain*.

7. Konseptualisasi Perempuan dengan Indra Penglihatan

‘Gilang-gemilang, Mas Nganten.’

Ranah sasaran: Mas Nganten

Ranah sumber: Gilang-gemilang

Metafora konseptual dari ‘Gilang-gemilang, Mas Nganten’ memetakan konsepsi indra penglihatan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘Mas Nganten’ merujuk kepada Gadis Pantai. Unsur ‘gilang-gemilang’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Unsur ‘gilang-gemilang’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan yang cantik menjadi pusat perhatian seperti cahaya di tengah kegelapan. Perempuan yang sangat cantik hingga kecantikannya mengalahkan orang lain seperti cahaya yang terang sekali.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *identity*. Dari skema citra *identity* tersebut diperinci lagi dengan *superimposition*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘gilang-gemilang’ memiliki kesamaan dengan unsur cantik yang menjadi penerang untuk ranah sasaran. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *identity* dengan diperinci *superimposition*.

8. Konseptualisasi Perempuan dengan Keadaan

‘Ia telah tenggelam di dalam mimpi.’

Ranah sasaran: Ia

Ranah sumber: tenggelam

Metafora konseptual dari ‘Ia telah tenggelam dalam mimpi’ memetakan konsepsi keadaan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘tenggelam’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Unsur ‘ia’ merujuk kepada Gadis Pantai. Unsur ‘tenggelam’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan yang sudah tertidur dan keasyikan dalam mimpi yang tidak ada satupun orang yang menggangu.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *container*. Dari skema citra *container* tersebut diperinci lagi dengan *in-out*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *container* dengan diperinci *in-out* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘tenggelam’. Kata ‘mimpi’ dalam ‘tenggelam dalam mimpi’ memiliki skema *container* yang digambarkan sebagai wadah yang dapat dimasukkan oleh sesuatu dan dalam hal ini dimasukkan oleh Gadis Pantai. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *container* dengan diperinci *in-out*.

‘Ibunya rela dinodai.’

Ranah sasaran: Ibunya

Ranah sumber: dinodai

Metafora konseptual dari ‘Ibunya rela dinodai’ memetakan konsepsi keadaan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘dinodai’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Ibunya rela dinodai’ konsepsi keadaan pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘dinodai’ menjadi penerang unsur untuk perempuan. Kata ‘dinodai’ menjadi unsur penerang karena perempuan yang awalnya suci dan bersih melakukan sesuatu yang dilarang dalam agama dan sosial yang menjadikannya ternoda.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *force*. Dari skema citra *force* tersebut diperinci lagi dengan *compulsion*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *compulsion* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘dinodai’. Skema citra dari metafora tersebut adalah *force* dengan diperinci *compulsion* dikarenakan ada kata ‘rela’ di sana yang menjadikannya sebuah tekanan atau paksaan. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *force* dengan diperinci *compulsion*.

‘Aku juga bisa hancurkan kau.’

Ranah sasaran: Kau

Ranah sumber: hancurkan

Metafora konseptual dari ‘Aku juga bisa hancurkan kau’ memetakan konsepsi keadaan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘Kau’ merujuk kepada Larasati. Unsur ‘hancurkan’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Aku juga bisa hancurkan kau’ memetakan konsepsi keadaan pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘hancurkan’ menjadi penerang unsur untuk perempuan karena perempuan yang keadaan dalam kehidupannya akan menjadi kacau. Perempuan yang keadaan dalam kehidupannya akan menjadi rusak dan akan menjadikannya kesulitan.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *existence*. Dari skema citra *existence* tersebut diperinci lagi dengan *object*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *existence* dengan diperinci *object* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘hancurkan’ merupakan suatu kata tidak baku dari kata ‘menghancurkan’. Kata ‘menghancurkan’ merupakan kata kerja transitif dan objeknya merupakan ‘kau (Larasati)’. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *existence* dengan diperinci *object*.

9. Konseptualisasi Perempuan dengan Bangunan

‘Mardinah rubuhkan diri di atas bale.’

‘Segera merubuhkan diri di ambnin.’

‘Engkau rubuh di tanah.’

Ranah sasaran: Midah dan Mardinah

Ranah sumber: Merubuhkan dan rubuhkan

Metafora konseptual dari ‘Mardinah rubuhkan diri di atas bale’, ‘Segera merubuhkan diri di ambnin’ dan ‘Engkau rubuh di tanah’ memetakan konsepsi keadaan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘rubuh’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Mardinah rubuhkan diri di atas bale’, ‘Segera merubuhkan diri di ambnin’ dan ‘Engkau rubuh di tanah’ konsepsi keadaan pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan. Unsur ‘rubuh’ menjadi penerang unsur kata ‘robok’ memiliki makna kiasan dengan jatuh. Unsur ini menjadi penerang unsur perempuan karena perempuan yang turun ke bale dan ambnin untuk tidur. Perempuan yang terjatuh di tanah. Perempuan digambarkan bukan sebagai manusia tetapi sebagai bangunan karena menggunakan kata ‘rubuh’ atau ‘robok’ yang mengacu pada suatu bangunan bukan pada manusia.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *space*. Dari skema citra *space* tersebut diperinci lagi dengan *up-down*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *space* dengan diperinci *up-down* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘merubuhkan’ dan ‘rubuhkan’. Kata ‘merubuhkan’ dan ‘rubuhkan’ memiliki skema *space* yang digambarkan sebagai sesuatu yang runtuh dan runtuh memiliki orientasi dari atas ke bawah. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *space* dengan diperinci *up-down*.

‘Ia akan ambruk sebagai orang yang miskin.’

Ranah sasaran: Ia

Ranah sumber: ambruk

Metafora konseptual dari ‘Ia akan ambruk sebagai orang yang miskin’ memetakan konsepsi keadaan dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) seorang manusia. Unsur ‘ambruk’ menjadi penerang posisi unsur untuk perempuan. Metafora ‘Ia akan ambruk sebagai orang yang miskin’ konsepsi keadaan pada ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) perempuan.

Unsur ‘ambruk’ menjadi penerang unsur untuk perempuan. Kata ‘ambruk’ memiliki arti robok dan arti robok memiliki makna kiasan jatuh. Metafora ini memiliki makna seorang perempuan yang turun dari memiliki banyak harta menjadi tidak memiliki harta.

Skema citra dari metafora di atas adalah skema citra *space*. Dari skema citra *space* tersebut diperinci lagi dengan *up-down*. Skema citra di atas diidentifikasi memiliki skema citra *space* dengan diperinci *up-down* dikarenakan dalam ranah sumber (Su) ‘ambruk’. Kata ‘ambruk’ memiliki skema *space* yang digambarkan sebagai sesuatu yang runtuh dan runtuh memiliki orientasi dari atas ke bawah. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas telah diidentifikasi memiliki skema citra *space* dengan diperinci *up-down*.

Penelitian ini menemukan bahwa Pramoedya Ananta Toer mengonseptualisasikan perempuan dengan sesuatu yang berbeda. Pramoedya Ananta Toer mengonseptualisasikan perempuan dengan benda, tumbuhan, posisi, binatang, indra yang dimiliki manusia, keadaan dan bangunan. Konseptualisasi tersebut menggambarkan citra perempuan pada latar waktu yang diangkat oleh Pramoedya Ananta Toer. Citra perempuan yang diangkat oleh Pramoedya Ananta Toer adalah perempuan yang memiliki derajat rendah di bawah derajat laki-laki. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hellwig (2007) bahwa kekuasaan di kolonial dapat diidentifikasi dengan lelaki kulit putih, maka perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah. Ini benar bagi perempuan Eropa, dan lebih-lebih bagi perempuan pribumi dan Indo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Pramoedya Ananta Toer mengonseptualisasikan perempuan dengan baik untuk menggambarkan keadaan perempuan dan situasi yang dialami oleh perempuan. Pramoedya Ananta Toer mengonseptualisasikan nasib perempuan pada lini masa yang digunakan untuk menjadi latar waktu dalam *Gadis Pantai*, *Larasati*, dan *Midah Simanis Bergigi Emas*. Pada metafora konseptual perempuan, konsep perempuan yang terkandung di dalamnya adalah (1) benda; (2) tumbuhan; (3) posisi; (4) binatang; (5) indra pengecap; (6) indra peraba; (7) indra penglihatan; (8) keadaan; dan (9) bangunan.

Skema citra yang dibangun oleh Pramoedya Ananta Toer mencitrakan dengan baik untuk membangun suasana yang mendukung dengan konseptualisasi yang ada. Suasana yang mendukung akan mengoptimalakan metofora karena kedua hal tersebut sulit untuk dipisahkan. Skema citra yang terkandung di dalam penelitian ini adalah (1) *container*; (2) *existenc*; (3) *identity*; (4) *force*; dan (5) *space*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, U. (2018). *Metaphor in the Construction of Gender in Media Discourse : Analysis of Metaphors Used to Describe Women in Nigerian newspapers*. 6(1), 88–99. <https://doi.org/10.15640/ijgws.v6n1p8>
- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif Sebuah Pengantar*.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Green, M., & Evans, V. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hellwig, T. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Knowles, M., & Moon, R. (2004). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Lived By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, H. M., Wahya, & Permadi, R. Y. (2018). *Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat*

- Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh.* 8(April), 58–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v8i1.18874>
- Maulana, I. P. A. P., Putra, & Dharma, I. B. G. (2021). *Metafora Konseptual Kasta dalam Masyarakat Bali : Kajian Lingusitik Kognitif.* 16(02), 92–104.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/prasi.v16i02.37578> |
- Mudogo, B. A. (2019). *Conceptualization of Women through Metaphor by Bilingual Lukabras-English Speakers.* (c), 26–32. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.5.4>
- Saeed, J. I. (2003). *Semantics.* Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Sari, Y. P. (2020). *Konseptualisasi Perempuan dan Wanita Pada Judul Berita di Media Daring.* *Balai Bahasa Provinsi Kalimantan,* 16, 281–296.
<https://doi.org/doi.org/10.26499/und.v16i2.2754>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural.* Padang: FBS UNP Press.